

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Medan Dan Toraja Dalam Melakukan Perkuliahan Di Universitas Telkom

Detrya Puspita Erlanggi¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, detryapusita@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepasetyo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The phenomenon of the many kinds of culture, customs, race, and even the way each individual interacts in Indonesia, especially in the campus environment. Readiness of students to migrate and re-adapt to the new environment and culture on campus. This research aims to find out the process of intercultural communication and how Medan and Toraja students adapt to a new environment and what factors trigger obstacles for students in studying at Telkom University. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach and uses an interpretive paradigm. The results of this research show that overseas students carry out phases in the cultural adaptation process and also carry out intercultural communication with other students. The results of this study show that undergraduate students perform phases of cultural adaptation and also engage in intercultural communication with other undergraduate students, undergraduate students also find some obstacles. The process of cultural adaptation experienced by female students consists of several phases such as planning phase, honeymoon phase, frustration phase, readjustment phase, and resolution phase. In the adaptation process, there are obstacles that a traveler passes and makes solutions to adaptation and intercultural communication such as finding positive things, opening up more, and adapting.

Keywords-intercultural communication, overseas students, cultural adaptation

Abstrak

Fenomena banyaknya macam budaya, adat istiadat, ras, bahkan cara berinteraksi setiap individu di Indonesia terutama di lingkungan Kampus. Kesiapan mahasiswa untuk merantau dan beradaptasi kembali dengan lingkungan dan budaya yang baru di wilayah kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya dan bagaimana proses mahasiswa medan dan toraja dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta faktor apa saja yang menjadi pemicu hambatan pada mahasiswa dalam melakukan perkuliahan di Universitas Telkom. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan memakai paradigma interpretative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau melakukan fase-fase pada proses adaptasi budaya dan juga melakukan komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa rantau juga menemukan beberapa hambatan. Proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau terdiri dari beberapa fase seperti fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. Dalam proses adaptasi terdapat hambatan-hambatan yang dilalui oleh seorang perantau dan melakukan solusi-solusi untuk menghadapi proses adaptasi dan komunikasi antarbudaya seperti mencari hal positif, lebih membuka diri, dan beradaptasi kembali.

Kata Kunci-komunikasi antarbudaya, mahasiswa rantau, adaptasi budaya

I. PENDAHULUAN

Fenomena banyaknya macam budaya, adat istiadat, ras, bahkan cara berinteraksi setiap individu di Indonesia, yang mana hal tersebut bisa menyebabkan adanya permasalahan serta menyebabkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu,

individu harus siap dalam mengatasi situasi dan pemahaman tentang cara berkomunikasi dengan berbagai pihak yang memiliki *background* berbeda. Begitu pula dengan mahasiswa yang harus siap dalam menghadapi perbedaan budaya dalam satu institusi, yang mana pastinya berbagai budaya berkumpul di dalamnya dan menyebabkan pertukaran budaya bahkan perlu adanya adaptasi budaya diantara mahasiswa.

Dari pernyataan di atas, mahasiswa yang mengalami masa pandemi ini adalah mahasiswa 2020 dan 2021, yang mana mahasiswa 2020 dan 2021 ini mengalami perubahan proses pembelajaran. Mahasiswa yang ada di Universitas Telkom, yang mana mahasiswa datang ke Bandung dengan membawa budaya dan adat istiadat yang mereka anut sejak lahir. Pada dasarnya proses komunikasi mahasiswa sangat luas dan tidak terbatas baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan Masyarakat sekitar Universitas Telkom. Kebiasaan yang dilakukan kadang bertentangan satu sama lain, dan kesalahpahaman dalam komunikasi juga dapat terjadi. Misalnya dari Bahasa, cara berbicara, kebiasaan, kepercayaan yang berkaitan dengan adat atau tradisi seseorang. Hal tersebut seringkali menjadi pemicu hambatan antar pribadi antara mahasiswa.

Proses adaptasi tidak bisa secara penuh terlaksana dengan lancar, bahkan bisa menyebabkan individu menjadi terganggu. Budaya yang baru umumnya bisa memunculkan tekanan, sebab mengerti dan menerima berbagai nilai budaya lain merupakan suatu hal yang begitu sulit apalagi ketika nilai-nilai budaya itu begitu berbeda dari nilai-nilai budaya yang dimiliki. Pada umumnya seseorang akan melewati sebagian tahap hingga akhirnya dapat bertahan serta menerima budaya serta lingkungan yang baru. Pada proses penyesuaian diri atas budaya baru (*adjustment to the new culture*) pastinya seorang tersebut melewati proses komunikasi selaku sesuatu metode dalam mengatasi gegar budaya (*culture shock*) yang dialami. Salah satu tempat yang biasanya terjadi proses adaptasi mahasiswa baru yaitu kampus. Apalagi mahasiswa kampus terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang membawa budaya dan kebiasaan dari daerah asalnya. Salah satu kampus yang cukup heterogen yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia adalah kampus Universitas Telkom. Universitas Telkom Bandung ialah satu dari sekian universitas swasta terbaik yang ada di Indonesia. Dari data yang di dapat melalui @telkomuniversity.ac.id Universitas Telkom berada di peringkat 9 terbaik nasional dan peringkat 1 perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Peminat dari Universitas Telkom pun setiap tahun meningkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi dan adaptasi mahasiswa Medan dan Toraja dalam melakukan perkuliahan dan juga untuk mengetahui factor apa saja yang menjadi pemicu hambatan pada mahasiswa Medan dan Toraja pada saat melakukan perkuliahan di Universitas Telkom

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi pemahaman terkait komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi antar individu lebih dari yang dibayangkan. Dan bisa berguna untuk pengembangan teori komunikasi antarbudaya dan adaptasi interaksi terhadap perubahan kegiatan pembelajaran.

II. TINJAUAN LITERATUR

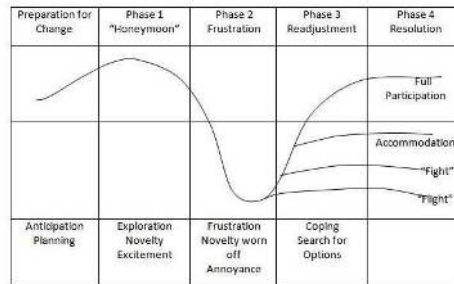
A. Komunikasi Antarbudaya

Larry A Samovar, dalam bukunya *Communication Between Culture* mengartikan komunikasi antar budaya sebagai wujud komunikasi yang menyertakan interaksi antar orang dengan persepsi budaya yang sangat berbeda serta sistem simbolik dalam komunikasi.. Sementara itu, (Darmastuti, 2013) yang mengacu pada beberapa definisi komunikasi antarbudaya yaitu Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda serta menghasilkan efek tertentu. Lewis dan Slade, 1994 memaparkan latar belakang yang paling berpengaruh dalam lingkup alterasi antarbudaya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kendala Bahasa, yang muncul dari perbedaan makna dan simbol yang digunakan dalam setiap bahasa.
2. Perbedaan Nilai, diakibatkan oleh tidak samanya ideology yang menjadi ciri khas masing-masing budaya.
3. Perbedaan Pola Perilaku Budaya, disebabkan oleh ketidakmampuan publik untuk memahami dan menginterpretasikan perilaku budaya publik lain.

B. Adaptasi Budaya

Adaptasi antar budaya merupakan persoalan mengenai pembelajaran, peningkatan representasi diri, peta, serta citra budaya yang tepat, yang mana tercipta karena terdapatnya keterkaitan antara dua orang, kelompok, organisasi, atau publik ketika seorang individu bergabung sebagai anggota. Young Y.Kim (dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart, 2006: 342) mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai langkah pada proses adaptasi suatu budaya. Terdapat 4 fase adaptasi disertai fase perencanaan.



Gambar 2.0 Stage Of Adaptation In A New Environment

Sumber: Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart, 2006

Berikut penjelasan secara ringkas fase-fase yang terdapat pada gambar:

1. Fase Perencanaan (*preparation for change*)

Pada fase ini, seseorang masih berada dalam keadaan asalnya serta menyiapkan segala hal, dimulai dari ketahanan fisik hingga kepada persiapan mental, mencakup kompetensi komunikasi yang dipunyai agar dipersiapkan, yang kemudian dipakai dalam kehidupan barunya.

2. Fase *Honeymoon*

Fase di mana individu sudah berada pada lingkungan baru, dan beradaptasi dengan budaya yang ada. Pada fase ini seorang individu masih mempunyai motivasi serta keingintahuan yang besar dan menggebu-gebu melalui suasana baru yang dapat dijalani.

3. Fase *Frustration*

Fase di mana motivasi serta keingintahuan yang menggebu-gebu berubah menjadi perasaan frustrasi, kecewa serta ketidakmampuan untuk melakukan apapun sebab kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan di fase pertama.

4. Fase *Readjustment*

Fase penyesuaian kembali, yang mana seorang individu akan memulai memanangani konflik yang ada pada fase sebelumnya dan meningkatkan beragam upaya agar dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada.

5. Fase *Resolution*

Fase terakhir ini berbentuk jalan akhir yang dipilih oleh seorang individu sebagai solusi dari ketidak nyamanan yang dirasakannya.

C. Adaptasi Interaksi

Menurut Judee Burgoon dan para koleganya, para peneliti menilai bahwa pelaksana komunikasi mempunyai hubungan interaksional (*interactional synchrony*) ataupun pola maju mundur yang tersistem. Dipaparkan oleh Burgoon (dalam Littlejohn, 2014:224) "ketika seseorang memikirkan sesuatu yang kasar tentang apa yang terjadi, ini merupakan posisi interaksi seseorang. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED, yang merupakan singkatan dari *Requirement* (kebutuhan), *Expection* (harapan), dan *Desires* (keinginan)".

Teori adaptasi interaksi ini memiliki lima faktor sebagai analisis dasar dari teori adaptasi interaksi yaitu *requirement* (kebutuhan), *expection* (harapan), *desires* (keinginan), posisi interaksi, dan perilaku sebenarnya. Dari kelima faktor analisis dasar teori tersebut, tiga diantaranya memiliki implikasi yaitu kebutuhan yang mana bagian dari sifat biologis dan bagian dasar manusia yang berkaitan dengan kebutuhan bagi kelangsungan hidup. Harapan, berkaitan dengan sifat sosiologis yang berasal dari norma sosial dan budaya, tujuan komunikasi, dan pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara. Keinginan, menjelaskan tentang pilihan dan tujuan dalam satu interaksi yang mana menyangkut spesifikasi seseorang dalam berinteraksi. Sementara faktor keempat yakni posisi interaksi yaitu kemungkinan dalam perilaku interaksi seseorang yang diprediksikan dari orang lain berdasarkan dibutuhkan, diharapkan, dan keinginan

(disukai). Dan faktor yang terakhir yaitu perilaku sebenarnya yang mana perilaku dari individu dalam satu interaksi. Kedua faktor terakhir merupakan faktor negatif yang melawan atau bentuk ketidaksukaan terhadap faktor positif. Adaptasi interaksi melihat bagaimana perbandingan dalam suatu interaksi dari segi posisi interaksi dan perilaku sebenarnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Menurut Littlejohn "*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*" (Littlejohn, 1996:204). Fenomenologi membuat pengalaman hidup yang sebenarnya menjadi landasan dari kenyataan. Melalui kutipan pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh mendeskripsikan bahwa "fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana mestinya, tanpa memaksakan kategori peneliti teradapnya".

Pada penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis terdapat empat teknik untuk pengumpulan data (Creswell, 1998:120). Pada penelitian ini, data dalam sumber primer didapatkan melalui wawancara, informan penelitian, observasi. Sedangkan data sekunder penelitian ini sumber secara tidak langsung menyediakan informasi dan data kepada peneliti, dari dokumen atau studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik analisis data menurut pemikiran Stevick, Coalazzi dan Keen (dalam Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237). Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data fenomenologis memiliki beberapa tahap, diantaranya peneliti akan menjelaskan gejala yang dirasakan oleh subjek penelitian (informan) dan dibuatkan transkrip, dari hasil transkrip tersebut peneliti menyimpulkan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mengelompokkan pernyataan informan kedalam topik atau unit makna, dan melengkapi pernyataan yang berulang

Penelitian menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan fenomena yang diamat dengan lebih jelas. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, untuk membuktikan fenomena yang sedang diteliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan wawancara dan bservasi dengan informan, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam melakukan perkuliahan luring pasca pandemi covid19, terkait pengalamannya melakukan proses adaptasi di Universitas Telkom. Budaya merupakan pembahasan awal dari pembahasan penelitian ini.

A. Definisi Budaya Menurut Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa budaya itu merupakan sesuatu tradisi, nilai, identitas diri dan kebiasaan yang di yakini oleh seorang individu dalam bertindak dan melakukan sesuatu, budaya juga merupakan warisan dari leluhur dan orang tua.

B. Signifikan Budaya Menurut Informan

Budaya memiliki arti tersendiri bagi setiap individu, dan dalam hasil wawancara bersama informan memiliki pendapat tersendiri tentang seberapa penting budaya dalam diri seseorang. Yang mana menurut informan bahwa budaya itu sangat penting dalam diri seseorang karena budaya dapat menjadi identitas dan nilai diri seseorang dimanapun mereka berada, dengan adanya budaya setiap individu bisa menghormati budaya yang ada disuatu daerah.

C. Tahapan Dalam Adaptasi

Dalam konsep adaptasi budaya, terdapat empat fase bagi seseorang untuk menjalani masa adaptasi di lingkungan baru. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana informan melalui fase-fase ini pada masa pasca pandemic Covid-19. Hal ini juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara informan dalam melakukan proses adaptasi budaya pada masa pandemic hingga pasca pandemic covid.

Fase yang pertama adalah fase perencanaan, di mana seseorang mempersiapkan kekuatan fisik hingga mental, termasuk kemampuan komunikasinya, untuk digunakan pada kehidupan baru nya. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua informan sangat mempersiapkan diri untuk melakukan perkuliahan luring ini, dari mulai fisik, peralatan kuliah, hingga tempat tinggal atau kost-kost an. Kedua informan, sangat mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menunjang kelancarannya di perantauan.

Pada fase yang ke dua yaitu fase *honeymoon*, dimana seseorang telah berada di lingkungan baru, dan beradaptasi dengan budaya baru. Fase ini adalah fase dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa bayangan kesenangan yang ada dibenak informan adalah datang kebandung setelah masa pandemic selesai. Karena mereka jenuh harus melakukan perkuliahan secara daring atau online. Bisa dikatakan kalau kedua informan Angkatan 2020 dan 2021 ini merasakan homesick pada saat pertama kali datang ke Bandung.

Fase *frustation*, dimana motivasi dan keingintahuan yang mengebu-gebu berubah menjadi perasaan frustrasi, kecewa, dan ketidakmampuan untuk melakukan apapun sebab kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan di fase pertama. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya yaitu di Kampus Universitas Telkom, Bandung. Namun ada saja hal yang membuat informan kecewa terhadap ekspektasi pada saat datang ke Bandung untuk melakukan perkuliahan luring, komunikasi antar individu, pergaulan, dan perilaku masyarakatnya.

Fase *readjustment*, fase ini adalah fase penyesuaian yang mana seseorang memulai mencoba beragam cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada seperti memahami bahasa maupun budaya sekitar. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua informan dapat menjalani proses adaptasi dengan baik meskipun dengan berbagai cara, seperti menyesuaikan diri, merasa bodo amat dan berkegiatan, bersosialisasi dengan orang yang supportif. Dengan begitu, berarti semua informan menjalani fase ini dengan baik.

Fase *resolution*, yang mana ini merupakan bentuk jalan akhir yang dipilih oleh seorang individu sebagai solusi dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa sikap yang dipilih dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai yaitu dengan mulai menerima budaya dan beradaptasi dengan budaya yang ada di Bandung, mencari hal yang positif, dan menegur hal yang tidak disukai itu.

Berdasarkan teori adaptasi interaksi, salah satu informan melakukan apa yang disebut dengan factor *expectation* (harapan), berkaitan dengan sifat sosiologis yang berasal dari norma sosial dan budaya, tujuan komunikasi, dan pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara dan satu informan melakukan apa yang disebut dengan factor *desires* (keinginan). Yang mana informan menunjukkan keinginannya untuk mempelajari budaya Bandung dengan sendiri, dan dibantu dengan proses interaksi bersama teman-temannya, sehingga ia dapat beradaptasi dengan sendirinya

Teori adaptasi interaksi menyatakan, kedua belah pihak bersikap dalam cara yang sama, mencerminkan dan memusat dalam sebuah pola yang resiprokal (timbal balik). Dalam interaksi antarbudaya, individu akan menyesuaikan perilaku komunikasi sebagai respon umpan balik dan reaksi bahwa mereka diterima.

Dari paparan hasil di atas dapat disimpulkan menjadi pembahasan, dengan point-point sebagai berikut:

1. Proses adaptasi

(Judee burgoon dalam little john; 224) Teori adaptasi menjelaskan bahwa dalam berinteraksi terdapat 3 faktor yaitu kebutuhan, harapan, dan keinginan. Yang mana berdasarkan dari hasil wawancara kedua informan mengalami faktor *expectation* (harapan), dan mengalami factor *desire* (keinginan). Hal ini dilatar belakangi oleh norma sosial dan budaya, tujuan komunikasi, pengetahuan umum tentang pilihan dan tujuan dalam satu interaksi yang mana menyangkut spesifikasi seseorang dalam berinteraksi

Teori adaptasi interaksi menyatakan, kedua belah pihak bersikap dalam cara yang sama, mencerminkan dan memusat dalam sebuah pola yang resiprokal (timbal balik). Dalam interaksi antarbudaya, individu akan menyesuaikan perilaku komunikasi sebagai respon umpan balik dan reaksi bahwa mereka diterima. Terdapat berbagai jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman informan dalam menghadapi perkuliahan luring pasca pandemic covid dan adaptasi. Dari kedua orang mahasiswa perantau Universitas Telkom, diketahui bahwa kedua nya mengetahui apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan. Setidaknya mereka mengetahui lingkup kecil tentang budaya. Ketika seseorang mengetahui suatu definisi tentang apa yang disebut dengan budaya, maka dalam pikirannya secara sadar atau tidak membawa dan memberlakukan pengertian tersebut kedalam pikirannya

2. Tahapan adaptasi

Dalam proses adaptasi menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilalui seseorang dalam proses beradaptasi. Young Y.Kim (dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart, 2006: 342) mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai langkah pada proses adaptasi suatu budaya. Terdapat 4 fase yaitu fase *honeymoon*, *frustation*, *readjustment*,

dan *resolution* disertai fase perencanaan. Keduanya mengalami fase perencanaan. Karena kedua informan ini sebelumnya mengalami proses perkuliahan daring, dan mereka perlu mempersiapkan hal-hal yang dapat membantu proses adaptasi pada saat perkuliahan dilakukan secara luring lagi pasca pandemic covid di Universitas Telkom.

Pada tahap ini kedua informan mengalami masa *honeymoon* pada saat pertama informan datang ke Bandung. Pada fase *frustation*, setiap informan mengalami kesulitan dan mempunyai pengalaman tersendiri pada saat perkuliahan dilakukan secara daring akibat pandemic dan pada saat melakukan perkuliahan dilakukan secara luring setelah pandemic di universitas Telkom, Bandung.

Pada fase *readjustment*, kedua informan mengatakan berbagai hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi kembali. Dengan cara menyesuaikan diri dan mempelajari budaya yang ada di Bandung, guna memperlancar proses adaptasi dan interaksi. Fase terakhir yaitu fase *resolution*, yang mana kedua informan mengatakan bahwa solusi dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai dengan menerima budaya yang ada di Bandung dan mulai beradaptasi dengan budaya yang ada

3. Temuan lapangan

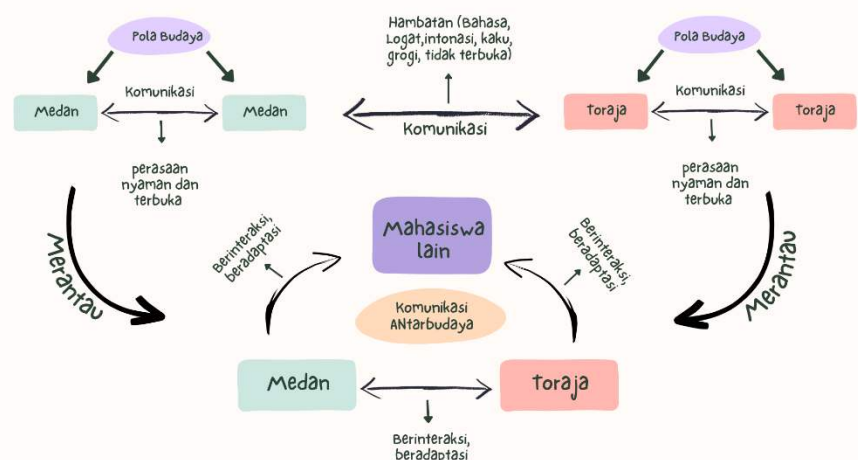
Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa informan mengalami *culture shock* (gegar budaya). Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya factor intrapersonal, variasi budaya dan manifestasi sosial politik.

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat hambatan-hambatan. Menurut Lewis dan Slade, 1994 (Darmastuti, 2013) memaparkan latar belakang yang paling berpengaruh dalam lingkup alterasi antarbudaya, diantaranya:

- Kendala Bahasa, yang muncul dari perbedaan makna dan symbol yang digunakan dalam setiap bahasa, perbedaan aksen, notasi, dan logat yang diterapkan pada masing-masing bahasa dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi antarbudaya. Seperti yang dialami oleh informan, kedua nya merasakan perbedaan aksen dan intonasi menjadi salah satu hambatan mereka ketika melakukan perkuliahan luring.
- Perbedaan nilai, diakibatkan oleh tidak samanya ideologi yang menjadi ciri khas masing-masing budaya. kedua informan juga mengalami hal tersebut, karena daerah mereka menjunjung tinggi adat dan budaya, sehingga ketika mereka melakukan perkuliahan luring di Universitas Telkom Bandung ini ada rasa *culture shock*.
- Perbedaan pola perilaku, biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan public dalam memahami dan menginterpretasikan perilaku budaya public lain.

Hambatan-hambatan tersebut dirasakan oleh kedua informan yang berasal dari Medan dan Toraja ketika melakukan perkuliahan luring pasca pandemic covid-19. Seperti bahasa, makanan, cuaca, dan budaya yang ada di Bandung, terutama sekitar kampus Universitas Telkom.

D. Visualisasi komunikasi antarbudaya



Gambar 4.0 Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau

Model komunikasi antarbudaya diatas menjelaskan bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa rantau, yang mana mahasiswa datang dari asal daerahnya dengan membawa budaya dan tradisi yang sudah

lama ia terapkan pada kehidupannya. Selanjutnya mahasiswa tersebut merantau ke Bandung, di Universitas Telkom mereka melakukan pertukaran budaya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi. Awalnya mahasiswa rantau ini merasa kaku dan tidak nyaman dengan budaya yang ada di Bandung, tetapi karena seiring berjalannya waktu mahasiswa rantau sudah mulai beradaptasi dan merasa nyaman untuk tinggal dan merantau di Bandung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam melakukan perkuliahan luring pasca pandemic di Universitas Telkom, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi yang dialami oleh seorang perantau terdiri dari beberapa fase, diantaranya fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustasi*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. *Culture shock* ditandai dengan hal hal yang tidak disukai pada fase *frustration* dikarenakan pada fase ini seseorang mulai mendapatkan berbagai hambatan dalam beradaptasi dan berkomunikasi, seperti sifat seseorang, cara berinteraksi dengan mahasiswa lain, dan lingkungan teman-temannya. Dan pada fase *resolution*, seseorang mulai membuka diri untuk beradaptasi lagi dan mencari jalan keluar dari hamatan tersebut.
2. Dalam proses adaptasi terdapat hambatan-hambatan pada fase *frustration* yang dilalui oleh seorang perantau. Untuk terciptanya hidup aman dan nyaman di perantauan, ditemukanlah solusi-solusi (fase *resolution*) seperti mencari hal yang positif, berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan baru, dan yang paling penting untuk mulai beradaptasi Kembali

B. Saran

1. Saran Akademis

- a. Saat ini, pengamatan tentang adaptasi dalam bidang komunikasi sangat jarang ditemui, terkhusus di Universitas Telkom sendiri. Peneliti berharap pengamatan tentang adaptasi diperhatikan karena menjadi salah satu factor penentu dalam keberhasilan komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan diteliti lebih dalam bagi peneliti selanjutnya mengenai proses adaptasi dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau.

2. Saran Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang pengalaman beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai wilayah saat berinteraksi dengan Masyarakat yang ada di Bandung.
- b. Mahasiswa rantau harusnya lebih membuka diri padasaat berada dilingkungan baru, agar memudahkan untuk berdaptasi dan berkomunikasi dengan Masyarakat atau dengan sesama mahasiswa.
- c. Keterkaitan sosial dari penelitian ini adalah melalui pengalaman yang diungkapkan oleh mahasiswa rantau dapat dijadikan petunjuk bagi mahasiswa rantau lainnya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Incorporated.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (p. 64). Buku Litera.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An approach to intercultural communication* (p. 19). McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya* (p. 8). LKIS PELANGI AKSARA.
- Littlejohn, S. W., Oetzel, J. G., & Foss, K. A. (2016). *Theories of human communication*.
- Mulyana, D. (1998). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*
- Nikmatur, Ridha. 2017. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14(1):63.
- Ruben, B. D. (2006). *Communication and human behavior*.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2016). *Communication between cultures*. Cengage Learning.
- West, R., West, & Turner, L. H. (2017). *Introducing communication theory: Analysis and application*.